

TINGKAT INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI KALANGAN REMAJA

Maureen Diva Anjani¹⁾, Ari Prasetyoaji²⁾
Universitas Teknologi Yogyakarta
divamauren123@gmail.com

Abstrak

Intensitas adalah ekspresi usaha manusia pada individu dengan energi tinggi untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Intensitas juga berarti frekuensi dari setiap hal yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Media sosial adalah platform media yang berfokus pada keberadaan pengguna dan memfasilitasi aktivitas dan kolaborasi mereka. Jadi dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan media sosial merupakan tindakan yang dilakukan saat mengakses media sosial tergantung pada frekuensi atau berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengakses sesuatu dan juga jumlah pertemanan yang didapatkan dalam media sosial. Ketika remaja dengan penggunaan media sosial yang cukup tinggi, maka interaksi sosialnya menjadi bersifat tidak langsung. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu sosiabilitas remaja. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat intensitas remaja dalam penggunaan media sosial. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian survey. Hasil dari penelitian ini yaitu tingkat intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja berada pada kategori tingkat sedang dikarenakan nilai persentasenya lebih tinggi yaitu 69% sejumlah 49 remaja. Aspek yang berpengaruh terhadap intensitas penggunaan media sosial yaitu aspek perhatian dan frekuensi karena memiliki nilai paling tinggi diantara aspek lainnya sebesar 31%. Media sosial yang banyak diakses oleh remaja adalah instagram dan juga tiktok. Individu mengakses media sosial tersebut lebih dari 1 jam, dikarenakan individu memiliki ketertarikan tersendiri pada media sosial sehingga individu akan lebih sering membuka dan menggunakan media sosial tersebut. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam pendidikan bimbingan dan konseling terutama yang berkaitan dengan bidang pribadi, sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian tentang intensitas penggunaan media sosial pada remaja.

Kata Kunci: *Intensitas, Penggunaan Media Sosial, Remaja*

1. Pendahuluan

Teknologi informasi di era globalisasi berkembang sangat pesat didalam kehidupan masyarakat. Berkat internet segala kebutuhan manusia dapat dipenuhi seperti kebutuhan bersosialisasi, mengakses informasi dan kebutuhan hiburan seperti media sosial (Soliha,2015). Macam-macam dari media sosial pun sangat banyak dan bervariasi

seperti youtube, whatsapp, instagram, facebook, dll (Abadi,2009). Media sosial merupakan platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi pengguna dalam beraktivitas maupun berkolaborasi (Riyanti,2015). Media sosial adalah aplikasi berbasis internet yang digunakan untuk menjalin komunikasi dengan orang lain yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Hidayatun,2015).

Berdasarkan data yang dihasilkan oleh Departemen Komunikasi dan Informasi tahun 2013 yang menunjukkan sebanyak 63 juta orang Indonesia menggunakan internet, di mana 95% nya mengakses media sosial dan pengguna yang paling banyak adalah remaja serta memiliki rentang 6 usia 10-14 (remaja awal) tahun dan 15-20 tahun (remaja akhir) (Juwita, 2015). Banyaknya fasilitas di media sosial sangat memicu peningkatan penggunaan oleh remaja. Remaja mempunyai karakteristik yang berbeda karena memiliki pengalaman, motif, sikap, dan kepribadian yang relatif berbeda dalam penggunaan media sosial (Annisa, 2016). Ketika remaja dengan penggunaan media sosial tinggi, maka interaksi sosialnya menjadi bersifat tidak langsung. Sosiabilitasnya cenderung akan rendah dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar juga rendah (Efendi, 2017).

Putri, (2016) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa media sosial seharusnya memiliki manfaat yang lebih seperti memperluas jaringan pertemanan dan mendapatkan informasi yang bermanfaat. Menurut Rizki (2017), intensitas pengguna media sosial ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebutuhan internal seseorang yang mencari identitas dan nilai diri seseorang, faktor rasa saling memiliki dan membutuhkan informasi dari orang lain serta faktor emosional seseorang. Teori ketergantungan media menyatakan bahwa semakin seseorang tergantung pada suatu media untuk memenuhi kebutuhannya, maka media tersebut menjadi penting dan sering untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhannya (Ara,2 015).

Kramer, (2014) melakukan sebuah penelitian yang membuktikan bahwa media sosial dapat mempengaruhi individu terhadap emosi penggunanya. Kramer (2014) juga menunjukkan bahwa ketika pengguna di media sosial sering melihat konten yang negatif maka pengguna lainnya juga ikut memposting hal-hal yang negatif. Namun sebaliknya, jika penggunaan tersebut sering memposting hal-hal yang positif maka kemungkinan besar pengguna lainnya juga ikut memposting yang positif. Fakta dilapangan berdasarkan penelitian tersebut bahwa ketika pengguna media sosial banyak melihat konten-konten

yang positif maka hal tersebut dapat mempengaruhi emosi-emosi penggunanya seperti suasana hati yang berubah. Dan hal tersebut akan berdampak pada seseorang yang akan mengakibatkan mulai membandingkan dirinya dengan orang lain melalui media sosial. Oleh karena itu, ketika seseorang melihat kebahagiaan orang lain maka hal tersebut dapat mengakibatkan rasa iri dan muram. Hal tersebut sering dirasakan oleh kalangan remaja, dimana kalangan remaja sulit untuk mengontrol emosinya, kemudian dampak yang terjadi adalah para remaja memberikan komentar-komentar yang tidak baik sehingga penggunaan media sosial tersebut menjadi tidak bijak.

Menurut Kartono dan Gulo (dalam Nuryani 2018) mengatakan intensitas mengacu pada kekuatan perilaku dalam hal tingkat energi kekuatan yang digunakan untuk membangkitkan perasaan. Menurut Hazim (2005) intensitas adalah kekuatan untuk memanfaatkan energi untuk usaha. Sederhananya, intensitas adalah ekspresi usaha manusia pada individu dengan energi tinggi untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Intensitas juga berarti frekuensi dari setiap hal yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan media sosial menurut Van Dijk (dalam Nasrullah 2015) menyatakan bahwa “media sosial adalah platform media yang berfokus pada keberadaan pengguna dan memfasilitasi aktivitas dan kolaborasi mereka”. Oleh karena itu media sosial dapat dilihat sebagai media *online* (perantara) yang mempererat hubungan antara pengguna dan koneksi sosial. Meike dan Young (dalam Nasrullah 2015) mendefinisikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi tatap muka dalam arti berbagi antar individu (dibagikan satu per satu) dan media publik, dalam arti berbagi dengan siapapun tanpa batas. Kekuatan media sosial adalah *user-generated content* (UGC) dimana konten tersebut dibuat oleh pengguna dan bukan jurnalis seperti di institusi media. Pada dasarnya, media sosial dapat mengimplementasikan berbagai fungsi timbal balik dalam berbagai bentuk berbagi, berkolaborasi, dan saling mengenal dalam format tulisan, visual dan audio visual. Media sosial dimulai dengan tiga hal yaitu berbagi, berkolaborasi, dan menghubungkan (Puntoadi, 2011).

Menurut Shatuti (dalam Muna, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas penggunaan media sosial yaitu (1) Penanganan emosional. Selain kesepian, keterasingan, kebosanan, ketegangan, relaksasi, kemarahan dan frustrasi. Beberapa faktor yang membuat media sosial menjadi luar biasa dari waktu ke waktu mempengaruhi intensitas

penggunaan media sosial, (2) Keluar dari dunia nyata. Individu dapat melarikan diri untuk sementara waktu dari dunia nyata yang tidak sesuai dengan harapannya. Internet menawarkan banyak layanan menyenangkan lainnya. Hal tersebut kemudian menjadi faktor yang mempengaruhi penggunaan media sosial, (3) Lingkungan yang mempengaruhi efektivitas penggunaan media sosial dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sosial, (4) Memuaskan kebutuhan sosial dan komunikasi interpersonal. Media sosial memungkinkan individu untuk berkomunikasi lebih efektif, mendapatkan lebih banyak teman, memperkuat persahabatan, dan menciptakan rasa memiliki dan pengakuan.

Menurut Ajzen (dalam Frisnawati, 2012) mengemukakan bahwa aspek intensitas penggunaan media sosial yang pertama yakni perhatian, adalah suatu aktivitas yang dinikmati orang saat mengakses media sosial dan akan menentukan minat terhadap sesuatu yang berhubungan dengan media sosial. Maka tindakan tersebut akan menyenangkan baginya, yang nantinya akan menjadi fokus perhatian dalam waktu yang lama. Aspek kedua ialah penghayatan, adalah adanya hal-hal yang dapat digunakan untuk memahami atau menerima informasi yang dapat dinikmati dan dijadikan sebagai pengalaman bagi individu itu sendiri. Individu ingin menyalin, mempraktikkan dan bahkan dipengaruhi oleh media sosial dalam kehidupan nyata.

Aspek ketiga yakni durasi, adalah periode waktu atau interval waktu selama kondisi tersebut terjadi. Saat menggunakan media sosial, seseorang seringkali begitu sibuk sehingga tidak sadar akan waktu karena terlalu menikmatinya. Kategori dalam kriteria pengukuran durasi adalah (1) Tinggi : ≥ 3 jam/hari; (2) Rendah : 1-3 jam/hari. Aspek keempat yakni Frekuensi, adalah perilaku yang sengaja atau tidak sengaja diulang. Frekuensi menunjukkan sesuatu yang dapat diukur dengan hitungan atau waktu. Ketika seseorang menikmati media sosial, seringkali orang tersebut tidak dapat lepas dari penggunaannya sehingga memungkinkan mereka untuk berulang kali membuka media sosial yang diinginkan. Adapun kategori dalam kriteria pengukuran yaitu (1) Tinggi : ≥ 4 kali/hari; (2) Rendah : 1-4 kali/hari.

Remaja atau istilah lainnya *adolescene* berasal dari kata *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2004 dalam Alkatiri, 2017). Remaja adalah mereka yang mengalami peralihan (*transition*) sejak kecil hingga dewasa, yaitu antara usia 12 dan 13 tahun. Perubahan pada abad ke-20 sangat drastis dalam segala hal perkembangan yang meliputi fisik, kognitif, kepribadian, dan juga sosial (Gunarsa, 2009). Masa remaja, mappiare, berlangsung antara berumur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan usia 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat di bagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir (Mohammad Ali,2006). Stanly Hall (dalam Hurlock,2001) berpendapat bahwa remaja adalah periode *storm and stress* (badai dan setres/tekanan) satu masa dimana remaja emosinya dapat tidak stabil dan tidak dapat diramalkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan penduduk dengan salah satu tahap perkembangan yang unik dengan usia antara 10-24 tahun dan belum menikah.

Ada tiga tahap masa remaja menurut Batubara (2010). Tahap pertama yaitu remaja awal atau *early adolescent* (12-14 tahun). Pada masa remaja awal anak-anak mulai mengalami perubahan tubuh yang cepat, adanya akselerasi pertumbuhan, dan perubahan komposisi tubuh disertai awal pertumbuhan seks sekunder. Tahap pada perkembangan remaja awal ditandai dengan (1) Krisis identitas dan jiwa yang labil, (2) Pentingnya teman dekat dan ingin lebih dekat dengan teman sebayanya, (3) Berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, kadang berlaku kasar dan menunjukkan kesalahan orang tua, (3) Terdapatnya pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap hobi dan cara berpakaian, (4) Ingin bebas dan mulai mencari orang lain yang disayangi selain orang tua.

Tahap kedua yakni remaja pertengahan atau *middle adolescent* (15-17 tahun). Pada periode *middle adolescent* sangat membutuhkan teman-temannya, ada kecenderungan narsistik serta mulai tertarik akan intelektualitas dan karir. Tahap pada perkembangan remaja pertengahan ditandai dengan (1) Mencari identitas diri dan sering *moody*, (2) Mulai berkembangnya kemampuan untuk berpikir abstrak, (3) Sangat memperhatikan penampilan dan berusaha untuk mendapatkan teman baru, (4) Sangat memperhatikan kelompok main secara selektif dan kompetitif, (5) Ada keinginan untuk

menjalin hubungan dengan lawan jenis dan atau mempunyai rasa cinta yang mendalam, (6) Tidak atau kurang menghargai pendapat orang tua, (7) Mulai tertarik dengan intelektualitas dan karir serta mempunyai konsep *role model* dan mulai konsisten terhadap cita-citanya.

Tahap ketiga yaitu remaja akhir atau *late adolescent* (18-21 tahun). Periode *late adolescent* dimulai pada usia 18 tahun dan ditandai oleh tercapainya maturitas fisik secara sempurna. Pada fase remaja akhir, mereka akan lebih memperhatikan masa depan, termasuk peran yang diinginkan nantinya, mulai serius dalam berhubungan dengan lawan jenis, serta dapat menerima tradisi dan kebiasaan lingkungan. Tahap pada perkembangan remaja pertengahan ditandai dengan (1) Pengungkapan identitas diri dan identitas diri menjadi lebih kuat, (2) Mampu memikirkan ide-ide baru dan mampu berpikir secara abstrak, (3) Emosi lebih stabil, selera humor lebih berkembang dan lebih konsisten, (4) Lebih menghargai orang lain dan bangga dengan hasil yang dicapainya, (5) Mempunyai citra jasmani untuk dirinya, dan dapat mewujudkan rasa cinta, (6) Mampu mengekspresikan perasaan dengan kata-kata.

Menurut Hurlock (dalam Alkatiri 2017), masa remaja memiliki ciri- ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri- ciri tersebut adalah yang pertama yakni masa remaja sebagai periode yang penting. Selama masa remaja, perkembangan fisik dan mental yang pesat menciptakan kebutuhan penyesuaian mental dan kebutuhan untuk mengembangkan sikap, nilai, dan minat baru. Masa remaja dianggap sebagai masa yang penting karena memiliki konsekuensi fisik dan perilaku yang signifikan serta efek jangka panjang pada remaja.

Ciri kedua yakni masa remaja sebagai periode peralihan. Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Saat ini, remaja bukanlah anak-anak atau orang dewasa. Perubahan fisik yang terjadi pada tahun-tahun awal masa remaja mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam hal ini, seseorang harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru yang sesuai dengan usianya. Transisi bukan berarti melepaskan atau mengubah dari apa yang terjadi, melainkan berpindah dari satu fase ke fase lainnya. Ciri ketiga yakni masa remaja sebagai periode perubahan. Ada empat perubahan yang terjadi pada masa remaja yaitu: 1) Meningginya emosi dan intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. 2) Perubahan tubuh, minat, dan peran

yang diharapkan oleh kelompok sosial seringkali menimbulkan masalah baru. 3) Perubahan minat dan pola perilaku yang mengakibatkan perubahan nilai-nilai. 4) Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan sikap. Ciri keempat yakni masa remaja sebagai usia bermasalah. Masalah remaja seringkali sulit dipecahkan oleh anak laki-laki dan perempuan, dan justru karena mereka tidak mampu menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri, banyak anak muda menemukan bahwa solusinya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

Ciri kelima yakni masa remaja sebagai masa mencari identitas. Anak muda seringkali ingin menampilkan identitasnya agar teman sebaya atau komunitasnya dapat mengenali dan menjelaskan siapa dirinya dan perannya dalam masyarakat. Biasanya remaja menggunakan simbol status berupa barang mewah atau barang kebanggaan lainnya seperti baju dan barang lainnya. Mereka percaya bahwa itu dapat menarik perhatian dan terlihat berbeda dari orang lain.

Ciri keenam yakni masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Saat ini, ada anggapan yang meluas bahwa remaja adalah anak-anak yang berantakan, tidak dapat diandalkan, umumnya merusak, dan nakal. Pubertas juga dianggap sebagai usia yang membawa kekhawatiran dan ketakutan bagi orang tua. Asumsi-asumsi ini dapat mempengaruhi bagaimana anak muda melihat diri mereka sendiri dan bagaimana perasaan mereka tentang diri mereka sendiri.

Ciri ketujuh yakni masa remaja sebagai masa yang tidak realistic. Remaja melihat diri mereka sendiri dan orang lain seperti yang mereka harapkan, termasuk dalam hal cita-cita. Keadaan yang tidak realistis ini sering membuat para remaja menjadi marah dan kecewa ketika hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan mereka tidak tercapai. Dengan berkembangnya pengalaman pribadi dan sosial serta berkembangnya kemampuan berpikir rasional, kaum muda pada umumnya melihat kehidupan secara lebih realistis.

Ciri kedelapan yakni masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Pada masa remaja akhir mereka menunjukkan keinginan untuk tampil hampir dewasa, tetapi mulai menyadari bahwa berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa tidak dianggap cukup dewasa dan mulai berfokus pada perilaku yang sering mereka identifikasikan dengan orang dewasa. Contoh perilaku yang mereka nikmati adalah merokok, penggunaan alkohol, penyalahgunaan narkoba dan seks.

2. Metode

Penelitian ini ditinjau dari sisi pendekatannya merupakan penelitian kuantitatif. Data dari penelitian kuantitatif berupa angka-angka yang dalam proses berikutnya dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penerapannya dalam penelitian ini adalah dengan mengukur variabel yang sudah ditentukan melalui pengisian angket tertutup. Setelah dianalisis, hasil pengisian angket-angket tersebut akan menampilkan angka-angka atau nilai yang mewakili kondisi dari masing-masing sampel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, sehingga jenis penelitian ini berdasarkan metodenya termasuk penelitian survey. Fraenkel dan Wallen (1993) dalam Arifin, 2011: 64 menyebutkan bahwa penelitian survei adalah ‘...penelitian dengan mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakannya melalui angket atau wawancara untuk menggambarkan berbagai aspek dari populasi’. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat intensitas penggunaan media sosial pada kalangan remaja. Oleh karena itu, peneliti melakukan proses pengumpulan data dan analisa data tentang tingkat intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja.

Rancangan Penelitian

Berikut adalah persiapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti: 1) Melakukan survei awal untuk memenuhi kebutuhan data awal penelitian, 2) Melakukan uji validitas kuesioner dengan 33 responden. Hasil dari uji validitas menunjukkan bahwa dari 20 butir pernyataan intensitas penggunaan media sosial terdapat 7 butir gugur atau tidak valid, sehingga jumlah pernyataan yang digunakan terdapat 13 butir., 3) Hasil uji reliabilitas terhadap instrumen intensitas penggunaan media sosial menghasilkan nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,715 maka instrumen tersebut bersifat reliabel.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 24 Juni 2023. Peneliti menyebarkan google form yang berisikan angket/kuesioner kemudian dikirimkan ke beberapa platform media sosial seperti instagram, whatsapp, dan juga twitter. Dalam google form tersebut terdapat 13 butir pernyataan dengan skala 4 skor. Pengumpulan data dilakukan selama 3 hari sejak 24 Juni sampai 26 Juni 2023 dan terkumpul sebanyak 71 responden.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh remaja yang berada di Kelurahan Wedomartani, Ngemplak, Sleman, DIY. Terdapat sekitar 5.055 remaja yang berusia 16-24 tahun. Data tersebut didapatkan dari *website* kelurahan Wedomartani pada tahun 2023. sampel dapat dikatakan sebagai bagian dari jumlah populasi tersebut. Oleh karena itu, untuk mendapatkan sampel harus memiliki cara tertentu dengan mempertimbangkan persoalan-persoalan yang ada. Oleh karena itu sampel yang digunakan peneliti sebanyak 71 remaja.

Alat Pengumpulan Data

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono : 2017). Bentuk angketnya adalah angket tertutup, yaitu pernyataan atau soal-soalnya menggunakan teknik pilihan ganda atau sudah ada pilihannya, Sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan dirinya.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2017). Pada penelitian ini teknik analisa data akan menggunakan statistik deskriptif yang berfungsi untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh sebelumnya dan akan disajikan dengan bentuk grafik. Penelitian ini peneliti akan menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) sebagai alat untuk memudahkan dalam menganalisis data dengan statistik deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

Variabel pada penelitian ini adalah intensitas penggunaan media sosial dan dilakukan pengumpulan data menggunakan kuesioner berisi 13 pernyataan. Analisis data menggunakan statistik deskriptif berbantuan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Medsos	71	25	27	52	38.79	6.277
Valid N (listwise)	71					

Berdasarkan hasil pengolahan statistik deskriptif sesuai dengan data yang telah dikumpulkan dari 71 responden didapatkan bahwa nilai minimal adalah 27; nilai maksimal adalah 52; rata-rata (*mean*) adalah 38,79; dan standar deviasi (SD) adalah 6,27. Distribusi pada intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja dibagi menjadi 3 kategori. Menurut Sugiyono (2018) kategorisasi dibagi menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut rumus kategorisasi menurut Sugiyono (2018):

Kategorisasi	Rumus
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$
Sedang	$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
Tinggi	$X \geq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$

Berdasarkan pembagian kategori di atas, maka distribusi frekuensi variabel intensitas penggunaan media sosial dapat dilihat pada tabel berikut:

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Rendah	27 s.d 32	10	14,1%
Sedang	32 s.d 45	49	69 %
Tinggi	45 s.d 52	12	16,9%
Total		71	100%

Berdasarkan pada tabel di atas setelah nilai dikategorikan dibagi menjadi 3 kategori, didapatkan data bahwa terdapat 10 remaja dengan intensitas penggunaan media sosial sebesar (14,1%) yang termasuk dalam kategori rendah; sebanyak 49 remaja dengan intensitas penggunaan media sosial sebesar (69%) termasuk dalam kategori sedang; serta 12 remaja dengan intensitas penggunaan media sosial sebesar (16,9%) tergolong kategori tinggi.

Berikut merupakan data statistik faktor pembentuk utama variabel intensitas penggunaan media sosial:

Aspek Perhatian	:	$876/2754 = 0,31$
Aspek Penghayatan	:	$608/2754 = 0,22$
Aspek Durasi	:	$409/2754 = 0,14$
Aspek Frekuensi	:	$865/2754 = 0,31$

Berdasarkan hasil diatas, untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel berikut :

Aspek	Skor total aspek	Skor total variabel	Hasil
Perhatian	876	2754	31%
Penghayatan	608		22%
Durasi	409		14%
Frekuensi	865		31%

Berdasarkan hasil tabel diatas yang menyatakan bahwa faktor pembentuk utama variabel intensitas penggunaan media sosial yaitu aspek frekuensi dan juga durasi dengan hasil 31%. Hal ini berarti durasi dan juga frekuensi mempengaruhi individu dalam mengakses media sosial dengan intensitas yang tinggi. Oleh karena itu, individu tidak bisa menggunakan media sosial dalam jangka waktu yang pendek atau individu tersebut berulang kali dalam membuka media sosial.

Pada penelitian kali ini, peneliti mendapatkan hasil yang sesuai dengan rumusan-rumusan masalah serta tujuan yang diinginkan oleh peneliti. Dalam hal ini, intensitas penggunaan media sosial memiliki tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan hasil penelitian bahwa intensitas penggunaan media sosial yang memiliki kategori tinggi berada pada prosentase sebanyak 16,9% dengan frekuensi 12 orang. Selain itu, subjek yang memiliki tingkat kategori sedang berada pada prosentase 69% dengan frekuensi 49 orang. Sedangkan subjek yang prosentasenya 14,1% berada pada kategori rendah dengan frekuensi 10 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan remaja di Kelurahan Wedomartani mengakses media sosial berupa isntagram dan juga tiktok. Instagram dan juga tiktok memiliki prosentase yang cukup tinggi yaitu 21% dibandingkan whataspp dan facebook. Hasil dari penelitian ini memiliki tingkat intensitas penggunaan media sosial yang sedang dikarenakan nilai prosentasenya lebih tinggi yaitu 69%. Dengan hasil prosentasenya yang tinggi artinya bahwa remaja Kelurahan Wedomartani tidak lepas dari adanya penggunaan media sosial serta memiliki kecenderungan menggunakan media sosial dengan intensitas yang tinggi walaupun berada pada kategori sedang. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi intensitas penggunaan media sosial seperti pendapat Shatuti (dalam Muna,2016) yaitu penanganan emosional, keluar dari dunia nyata, lingkungan, memuaskan kebutuhan sosial dan komunikasi interpersonal. Sebagai pengalihan dari kesepian, keterasingan, kebosanan, melepaskan stress, relaksasi,

pembebasan dari rasa marah dan frustrasi. Beberapa hal tersebut yang kemudian menjadikan media sosial sebagai pengalihan dan lama kelamaan akan mempengaruhi intensitas dalam menggunakan media sosial. Selain itu faktor yang mempengaruhi intensitas penggunaan media sosial menurut Andarwati (2016) yaitu suasana emosional (*mood*), identifikasi audiens dengan media sosial, persepsi kepuasan, pandangan penggunaan dan persepsi nilai informasi. Berdasarkan teori ketergantungan media bahwa ketika individu sudah tergantung dengan sebuah media dalam memenuhi kebutuhannya maka tanpa disadari bahwa media tersebut sangat penting dalam memenuhi sebuah kebutuhannya (Ara, 2015).

Selain itu, aspek yang paling berpengaruh terhadap intensitas penggunaan media sosial yaitu aspek perhatian dan frekuensi karena memiliki nilai paling tinggi diantara aspek lainnya. Skor yang di peroleh pada aspek perhatian dan frekuensi sebanyak 31%. artinya individu banyak mengetahui akan ketertarikannya terhadap media sosial. Selain itu, individu juga mengetahui akan aktivitas yang disenanginya saat membuka media sosial sehingga media sosial menjadikannya pusat perhatian bagi individu. Hal ini juga menunjukkan bahwa ketika individu mengakses media sosial, individu tidak dapat mengakses atau membuka hanya satu atau dua kali saja. Namun individu tersebut memerlukan waktu yang berulang-ulang untuk bisa mengakses media sosial itu kembali. sehingga, tidak menutup kemungkinan individu membuka media sosial dengan intensitas yang tinggi. Intenistas penggunaan media sosial dapat ditandai dengan adanya suatu frekuensi yang berkaitan dengan tingkat keseringan seseorang dalam mengakses media sosial.

Untuk urutan kedua yaitu aspek penghayatan dengan jumlah 22%. Dalam hal ini, untuk mengakses media sosial individu membutuhkan penghayatan dalam menikmati fitur-fitur yang sudah disediakan oleh media sosial itu sendiri. Penghayatan berupa bentuk memahami atau menyerap informasi yang dapat dinikmati untuk dijadikan sebuah pengalaman bagi individu itu sendiri. Individu akan suka meniru, mempraktikan bahkan terpengaruh hal-hal yang terdapat di media sosial dalam kehidupan nyata. Diikuti dengan jumlah yang terendah yaitu aspek durasi sebanyak 14%. Hal ini disebabkan oleh beberapa individu yang memiliki kegiatan lain selain membuka media sosial. Sehingga individu tersebut tidak memiliki waktu yang luang untuk membuka media sosial. Akan tetapi

individu akan tetap membuka media sosial secara berkala agar tidak tertinggal informasi dari berbagai media.

Ketika remaja dengan penggunaan media sosial tinggi, maka interaksi sosialnya menjadi bersifat tidak langsung. Sosialnya cenderung akan rendah dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar juga rendah (Efendi,2017). Dampak dari penggunaan media sosial yang cukup tinggi akan terlihat dari beberapa sudut pandang seperti lingkungan. Individu cenderung rendah akan kepekaannya terhadap lingkungan sekitar dikarenakan interaksi secara tatap muka menurun. Hal tersebut membuat individu menjadi kecanduan terhadap media sosial yang akan menimbulkan konflik kecemburuan sosial, masalah privasi, dan juga rentan terhadap pengaruh buruk orang lain. Sehingga para remaja kini dihimbau agar tidak kecanduan dalam bermain media sosial. Gunakan media sosial dengan sebaik mungkin dan juga semaksimal mungkin untuk mencari hal-hal yang positif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tingkat intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja yaitu dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan remaja di Kelurahan Wedomartani memiliki tingkat intensitas penggunaan media sosial yang sedang karena nilai prosentasenya lebih tinggi yaitu 69% dengan jumlah sebanyak 49 remaja. Kebanyakan remaja mengakses media sosial berupa instagram dan juga tiktok dengan prosentase 21%. Dengan hasil yang tinggi artinya bahwa remaja di Kelurahan Wedomartani tidak lepas dari adanya penggunaan media sosial serta memiliki kecenderungan menggunakan media sosial dengan intensitas yang tinggi walaupun berada pada kategori sedang dan aspek yang paling berpengaruh yaitu aspek perhatian dan juga frekuensi dengan skor 31%.

Daftar Pustaka

- Abadi TW, Sukmawan F, & Utari DA. (2009). Media Sosial dan Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja di Sidoarjo. *Kanal*, 2 (1), 1–106.
- Alkatiri, N. (2017) Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja Madya di Surabaya. Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga. Surabaya.

- Annisa. (2016). Intensitas Komunikasi melalui Jejaring pada Remaja dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Psikoborneo*, 4(4), 763–772.
- Ara, S. (2015). Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial (Twitter) terhadap Sikap Asosial pada Pelajar SMA Negeri 10 Kota Tangerang, Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Batubara, J. R. L. (2010) ‘Adolescent Development (Perkembangan Remaja)’. *Sari Pediatri*, 12(1) 21–29.
- Efendi A, Astuti PI, & Rahayu NT. (2017). Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru terhadap Pola Interaksi Sosial Anak di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 2(18), 12–24.
- Hidayatun, U. (2015). Pengaruh Intensitas Pengguna Media Sosial dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Perilaku Konsumtif pada Siswa Kleas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Juwita, Budimansyah, & Nurbayani. (2015). Peran Media Sosial terhadap Gaya Hidup Siswa SMA Negeri 5 Bandung. *Jurnal Societas*, 5 (1).
- Kramer, Adam. D.I, Guillory, J.E., Hancock, & J.T. (2014). Experimental Evidence of Massive-Scale Emotional Contagion Through Social Networks. *PNAS*, 29. <https://doi.org/10.1073>
- Muna, K. 2016. Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Perilaku Penggunaan Internet pada Siswa Kelas XI di SMKN 2 di Yogyakarta. 43-46. <http://www.journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/viewFile/6465/6250>. Diakses pada tanggal 1 Maret 2019.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial Perspektif dan Sositoteknologi Komunikasi, Budaya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pratiwi, E. D. (2016). Faktor yang Mempengaruhi Niat Menggunakan Instagram dengan The Theory of Reasoned Action Menggunakan Amos 21. *Jurnal Teknik Komputer AMIK BSI*, 2(1), 68-77.
- Puntoadi, D. (2011). *Menciptakan Penjualan Melalui Sosial Media*. Jakarta: PT. Elex Komputindo.

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

- Putri, W. S., Nurwati, R. & Budiarti, S. (2016). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Ks: Riset & PKM*, 3 (1), 1–154.
- Riyanti YAV. (2016). Hubungan Intensitas Mengakses Sosial Media terhadap Perilaku Belajar Mata Pelajaran Produktif pada Siswa Kleas IX Jasa Boga di SMK 3 Klaten. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rizki AI. (2017). Hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Harga Diri. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rohmadi, A. 2016. *Tips Produktif Ber-Social Media: Memanfaatkan Aneka Sosial Media Populer, Riset Media Sosial, Promosi Online*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- We Are Social. (2016). We Are. (2016, Januari 26).